
PEMBAURAN BUDAYA DAN HARMONI ETNIS: INTERAKSI ANTARA ETNIS TIONGHOA DAN MASYARAKAT LOKAL DI KOTA PEMATANG SIANTAR

Oleh

Soffia Aqila¹, Alfi Syahrin Hasibuan², Vanesia Amelia Sebayang³, Lila Pelita Hati⁴

^{1,2,4}Prodi S1 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

³Prodi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Email: ¹soffiaaqila35@gmail.com, ²alfihsb18@gmail.com, ³vanesia.amelia@usu.ac.id,

⁴lila@usu.ac.id

Article History:

Received: 26-01-2023

Revised: 11-02-2023

Accepted: 22-02-2023

Keywords:

Ethnic Chinese, Cultural Contribution, Cultural Assimilation, Cross-Cultural Interaction

Abstract: *This research discusses the role and interaction of ethnic Chinese with local communities in Pematang Siantar City, North Sumatra. Ethnic Chinese have been present since the 16th century as Dutch traders and contract workers, growing to become an integral part of the local community. Despite conflicts at some points in time, many positive examples show that cross-cultural collaboration results in benefits for both parties. The research method used is qualitative, with data collection through field observations, interviews, and documentation. The results show that ethnic Chinese have made significant contributions to the city's economy, culture and education, creating a rich cultural diversity. Cultural blending occurs through socialization, cultural acculturation, vocabulary, language, culinary, and cultural celebrations. The local government is active in facilitating culture and the promotion of inter-ethnic social harmony. This research is expected to be a source of information about the contribution of Chinese culture to the social and cultural life of local communities in Pematang Siantar City.*

PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa memiliki sejarah yang panjang dan berpengaruh di Indonesia, termasuk di Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara. Mereka pertama kali datang ke daerah Sumatera Utara, khususnya kota Pematang Siantar, pada abad ke-16 sebagai pedagang dan pekerja kontrak untuk perusahaan-perusahaan perdagangan Belanda. Seiring berjalannya waktu, komunitas Tionghoa tumbuh dan mengakulturasi diri dengan budaya lokal, sehingga sebagian besar imigran Tionghoa ke Sumatera Utara tiba pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Etnis Tionghoa telah memainkan peran penting dalam perkembangan ekonomi dan budaya di daerah tersebut, menjadi bagian integral dari masyarakat Pematang Siantar selama berabad-abad.

Meskipun sebagian besar interaksi antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Pematang Siantar bersifat positif, sejarah juga mencatat adanya konflik pada beberapa titik waktu. Namun, banyak contoh positif menunjukkan bahwa kolaborasi dan interaksi lintas

budaya dapat menghasilkan manfaat bagi kedua pihak. Pengaruh etnis Tionghoa telah berkontribusi terhadap kehidupan sosial, budaya, dan tradisi Sumatera Utara, menciptakan keragaman budaya yang kaya.

Tanggapan masyarakat lokal terhadap etnis Tionghoa di Sumatera Utara cukup bervariasi, tetapi secara keseluruhan, masyarakat menghargai kontribusi positif dan keragaman budaya yang dibawa oleh etnis Tionghoa. Hubungan yang positif ini telah membantu membangun kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan sebagai sumber informasi dan pengetahuan tentang bagaimana budaya Tionghoa telah berkontribusi terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat lokal di Pematang Siantar, termasuk dalam aspek seni seperti tari, musik, dan seni arsitektur yang telah melebur menjadi bagian dari keragaman budaya lokal. Selain itu, masakan Tionghoa juga telah mempengaruhi dan menjadi bagian dari masakan Indonesia, membantu dan mendorong integrasi serta keragaman budaya yang positif di antara berbagai kelompok etnis masyarakat dalam cakupan wilayah kota Pematang Siantar.

LANDASAN TEORI

Defenisi Pengaruh

Menurut Pius Abdillah & Damu Prasetya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pengaruh" adalah daya yang ada, atau sesuatu yang timbul dari orang, atau komponen benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (Abdillah, P. d, 2019). Penjelasan ini memperlihatkan konsep utama dari penelitian tentang hasil pembauran Etnis Tionghoa terhadap Masyarakat Lokal Pematang Siantar.

Etnis Tionghoa

Berdasarkan Purcell (1965), Etnis Tionghoa adalah seluruh imigran dan keturunannya yang tinggal dalam ruang lingkup budaya Indonesia, tidak hanya dari kewarganegaraan, tetapi juga bahasa yang mencakup budaya Tionghoa, serta mereka yang mengidentifikasi diri sebagai Tionghoa atau dilihat demikian oleh lingkungannya (Purcell, E. 1965). Penjelasan Purcell membantu pembaca memahami subjek penelitian ini, termasuk peran dan identitas mereka dalam mempengaruhi budaya dan kehidupan sosial Masyarakat Lokal.

Budaya

Menurut Spradley dalam bukunya "Metode Etnografi" (2006), yang mengutip Marvin Harris, "budaya" terlihat dalam pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok masyarakat, seperti adat atau cara hidup masyarakat. Budaya memainkan peran kunci dalam membentuk kehidupan sosial antar etnis dengan mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, dan cara hidup yang diterima oleh kelompok. Perbedaan budaya antar etnis dapat mempengaruhi interaksi sosial, komunikasi, dan pemahaman bersama (Spradley, J. P. 2007). Definisi ini membantu peneliti memahami perbedaan budaya antar etnis Tionghoa dan Masyarakat Lokal Pematang Siantar.

Kehidupan Sosial

Menurut Imro'atun Sukma, kehidupan sosial adalah interaksi atau hubungan antar manusia dalam suatu kelompok atau lingkungan, dengan saling terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan antara satu sama lain (Imro'atun, S. I. 2021). Konsep ini dapat diterapkan dalam menganalisis interaksi, dinamika, dan pola

hubungan antar kelompok etnis. Penelitian ini mencakup aspek komunikasi lintas-budaya, integrasi sosial, dan konflik.

Masyarakat

Definisi masyarakat adalah kelompok manusia yang bertalian secara golongan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Penggunaan istilah ini menunjukkan hakikat manusia yang ingin hidup bersama dengan orang lain, yang tak terpisahkan dari kebudayaan dan kepribadian. Definisi ini membantu memahami kompleksitas hubungan antara kelompok etnis Tionghoa dan masyarakat lokal, dari sudut pandang sosial, ekonomi, dan budaya.

METODE PENELITIAN

Heuristik

Penelitian ini menggunakan sumber primer dari masyarakat lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Siantar. Pemilihan narasumber didasarkan pada kemampuan mereka memberikan informasi relevan terkait pengaruh budaya Etnis Tionghoa terhadap kehidupan sosial masyarakat lokal. Sumber sekunder berupa tesis, skripsi, artikel, dan jurnal yang relevan dengan judul penelitian yang dapat diakses melalui internet.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kualitatif, di mana peneliti menggabungkan berbagai sumber data ini sebagai sumber informasi dan menyusunnya dalam format yang kohesif. Teknik yang digunakan meliputi:

1. Observasi lapangan di Taman Bunga, Pematang Siantar, pada tanggal 24 November 2023, untuk memperoleh data yang valid mengenai kehidupan sosial masyarakat.
2. Wawancara dengan beberapa narasumber yang dianggap layak menjadi narasumber primer, seperti Vivian (Keturunan Tionghoa), Cindy Paramita (Masyarakat Lokal), dan Lala (Mahasiswa), dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan.
3. Dokumentasi berupa rekaman suara, foto, dan video mengenai gambaran langsung wawancara dan kehidupan sosial masyarakat di Kota Siantar.

Kritik Sumber

Kritik sumber dilakukan secara eksternal untuk memverifikasi keaslian data sejarah. Kriteria yang digunakan meliputi kredibilitas sumber seperti dokumen resmi atau catatan yang dapat diverifikasi, serta konsistensi data dengan sumber-sumber lainnya.

Interpretasi

Interpretasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan analisis berbasis fakta, pendekatan multidisiplin, dan menghindari opini pribadi untuk mengurangi subjektivitas dan menghasilkan narasi yang lebih objektif.

Historiografi

Historiografi dalam penelitian ini merupakan rekonstruksi penulisan, pemaparan, dan laporan hasil penelitian. Pendekatan historis, sosial, kawasan, dan budaya digunakan dalam penelitian ini untuk menyusun narasi dan argumentasi yang komprehensif tentang pengaruh budaya Etnis Tionghoa terhadap kehidupan sosial masyarakat di Kota Siantar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa di Sumatera Timur, Pematang Siantar

Etnis Tionghoa mulai datang ke Sumatera Timur pada masa kapal-kapal perdagangan Cina berlayar ke pelabuhan-pelabuhan di Sumatera untuk melakukan perdagangan. Mereka

kemudian memilih untuk menetap dan berkeluarga di wilayah tersebut. Pada masa kependudukan Belanda, industri perkebunan tembakau Deli berkembang pesat, meningkatkan kebutuhan akan tenaga kerja. Para buruh Cina kemudian dibawa ke Sumatera Timur untuk bekerja di perkebunan tembakau Deli, dan sebagian dari mereka menetap di Pulau Pinang. Mereka dianggap sebagai pekerja keras dan terampil dalam mengoperasikan perkebunan Deli. Pada tahun 1883, sekitar 21.000 buruh Tionghoa telah bekerja di Sumatera Timur.

Pusat perkebunan tembakau Deli terletak di Deli Serdang, tetapi berkembang pesat hingga meluas ke wilayah Sumatera Timur, termasuk Tanjung Morawa, Lubuk Pakam, Tebing Tinggi, dan Kabupaten Simalungan, termasuk Kota Pematang Siantar. Namun, pada tahun 1930-an, terjadi depresi ekonomi yang menyebabkan industri perkebunan tembakau Deli mengalami penurunan. Banyak buruh, termasuk buruh Tionghoa, mengalami pengangguran massal. Akibatnya, mereka diizinkan untuk tinggal dan menetap di sekitar perkebunan, termasuk Kota Pematang Siantar. Banyak dari mereka kemudian memulai usaha dagang, mengikuti keahlian leluhur mereka di Tiongkok.

Mereka yang tidak bersekolah karena diskriminasi pemerintah Belanda yang melarang mereka bersekolah, banyak beralih profesi menjadi pedagang. Keahlian berdagang mereka berkembang pesat, memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Kota Pematang Siantar dari segi ekonomi, infrastruktur, budaya, dan hubungan sosial dengan masyarakat asli setempat.

Perkembangan Etnis Tionghoa di Kota Siantar

Perkembangan etnis Tionghoa di suatu kota mencakup pertumbuhan ekonomi melalui usaha bisnis, keberagaman budaya melalui festival dan kegiatan budaya, kontribusi terhadap pendidikan dan masyarakat melalui organisasi sosial, serta integrasi dalam kehidupan sehari-hari yang menciptakan keragaman dalam kehidupan sosial di Kota Pematang Siantar. Meskipun jumlah mereka tidak begitu banyak dan termasuk dalam kaum minoritas, mereka berhasil menciptakan dampak signifikan bagi masyarakat setempat, membuktikan bahwa sebagian besar masyarakat Tionghoa adalah kaum yang maju dan memiliki keistimewaan yang tinggi dalam berbagai aspek dan bidang. Hal ini didukung oleh strategi dan cara mereka yang diwarisi dari leluhur mereka, yang belajar dari pengalaman masa lalu untuk menciptakan keberhasilan di masa kini.

1. Perekonomian

Etnis Tionghoa di Kota Pematang Siantar telah membuktikan kesuksesan mereka dalam bidang ekonomi. Mereka mampu menguasai pemasukan finansial daerah dan menjadi bagian integral dalam pertumbuhan ekonomi lokal. Banyak pengusaha Tionghoa yang sukses, membantu menciptakan lapangan kerja, memajukan sektor industri, dan membuka peluang investasi dan perdagangan. Suksesnya pengusaha Tionghoa ini didukung oleh komitmen yang kuat dan saling bantu-membantu dalam komunitas mereka.

2. Kebudayaan

Festival Budaya Tionghoa di Kota Pematang Siantar, seperti Imlek Fair, Cap Go Meh, Barongsai, dan pameran sajian kuliner, menjadi ajang untuk mempromosikan dan melestarikan budaya Tionghoa. Acara-acara ini tidak hanya menarik partisipasi masyarakat Tionghoa, tetapi juga masyarakat lokal, menciptakan keramaian dan kebersamaan dalam perayaan tersebut. Festival-festival ini juga telah berhasil meningkatkan sektor pariwisata

dan ekonomi kreatif setempat.

3. Pendidikan

Meskipun awalnya terdapat pembatasan terhadap pendidikan bagi etnis Tionghoa, namun mereka berhasil mendirikan sekolah seperti Chung Hua School (sekarang Perguruan Sultan Agung) pada tahun 1909. Meskipun mengalami perubahan nama dan sistem, sekolah-sekolah ini tetap berperan dalam menyediakan pendidikan bagi masyarakat setempat, tanpa membedakan golongan.

4. Organisasi Sosial Tionghoa & Masyarakat Lokal

Di Kota Pematang Siantar, terdapat banyak komunitas etnis Tionghoa yang bertujuan untuk mempertahankan kebudayaan dan identitas etnis, melindungi hak-hak minoritas, serta memfasilitasi kerjasama dan pembangunan komunitas. Organisasi-organisasi ini juga berperan dalam menjaga warisan budaya, meningkatkan kesadaran etnis, dan membangun harmoni sosial dengan masyarakat lokal.

5. Integrasi dengan Masyarakat Lokal

Melalui berbagai aspek dan bidang tersebut, etnis Tionghoa telah berhasil berintegrasi dengan masyarakat lokal di Kota Pematang Siantar. Mereka tidak hanya menjadi bagian dari komunitas yang maju dan disegani, tetapi juga memberikan kontribusi positif yang signifikan bagi perkembangan sosial dan ekonomi kota.

Dengan demikian, perkembangan etnis Tionghoa di Kota Pematang Siantar telah memberikan dampak yang besar bagi kehidupan sosial dan masyarakat lokal, menciptakan keragaman yang kaya dalam kehidupan kota.

Pembauran Budaya: Interaksi Antara Etnis Tionghoa dan Masyarakat Lokal di Pematang Siantar

Pembauran sosial antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal melibatkan saling pengertian, menghormati budaya, dan terbuka terhadap perbedaan. Interaksi tersebut dimulai dari hal-hal kecil seperti pergaulan, akulturasi budaya, dan perspektif yang saling dihargai. Interaksi dialog dan kegiatan bersama menjadi langkah pertama yang memperkuat hubungan antar-etnis.

1. Pergaulan: Pada awal kedatangan mereka, masyarakat Tionghoa di kota rantau hanya bisa menjalin hubungan kekerabatan sesama anggota, sebelum akhirnya mereka mulai mendekati diri ke masyarakat lokal untuk mempertahankan eksistensi mereka sebagai kaum minoritas. Interaksi sosial antara kedua belah pihak mencerminkan pergaulan hidup dalam kelompok sosial, termasuk kerja sama, berbicara, memperhatikan, menolong, dan kadang-kadang persaingan. Berbagai bentuk interaksi sosial, baik positif maupun negatif, merupakan kunci utama dalam kehidupan sosial.
2. Pembauran Budaya: Setiap daerah memiliki keberagaman budaya yang mengeratkan identitas etnisnya. Akulturasi budaya di Kota Pematang Siantar terlihat dari berbagai aspek seperti arsitektur, seni rupa, kosakata, pakaian, dan kuliner. Di era globalisasi, pembauran budaya juga terlihat melalui jejaring sosial media, di mana konten edukasi mengenai etnis Tionghoa banyak dibuat oleh kreator di berbagai platform. Namun, hubungan antara masyarakat Tionghoa dan non-Tionghoa di daerah Sumatera Utara, khususnya Pematangsiantar, masih memiliki tantangan terkait rasisme dan intoleransi.

3. Kosa Kata & Bahasa: Dalam kehidupan sehari-hari, banyak istilah China yang sering digunakan oleh sebagian masyarakat lokal di Pematang Siantar, meskipun sebenarnya itu bukan istilah lokal. Hal ini menunjukkan pengaruh budaya Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, masyarakat Tionghoa juga terpengaruh untuk menggunakan bahasa lokal karena perlunya interaksi sosial dengan masyarakat lokal.
4. Kuliner: Hidangan masakan khas Tionghoa yang disatukan dengan sajian lokal merupakan contoh pembauran budaya yang kentara di Pematang Siantar. Misalnya, Mie Pangsit yang merupakan hasil pembauran hidangan khas Tionghoa dengan sajian lokal. Pembauran ini juga terjadi dalam restoran Tionghoa di daerah tersebut, di mana masyarakat lokal menikmati hidangan khas Tionghoa yang sudah dibaur dengan cara menghalalkan komposisinya, sehingga semua kalangan dapat menikmati hidangan tersebut.
5. Tanggapan Kedua Belah Pihak: Pandangan kedua belah pihak, baik dari masyarakat Tionghoa maupun masyarakat lokal, memainkan peran penting dalam proses pembauran ini. Mereka memiliki perspektif yang berbeda-beda terhadap budaya masing-masing, namun adanya dialog dan saling menghargai dapat memperlancar hubungan antar-etnis. Diharapkan ke depannya, masyarakat Tionghoa dan lokal semakin menghargai satu sama lain dan menghindari rasisme serta intoleransi.

Pendapat dari para narasumber mengenai pembauran sosial antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal di Pematang Siantar menunjukkan pandangan yang beragam. Viviana Pao, yang merupakan keturunan Tionghoa, menganggap bahwa pembauran sosial tersebut memerlukan kerja sama dan saling menghargai antara kedua belah pihak. Menurutnya, orang Tionghoa dikenal sebagai golongan yang taat pada orang tua dan memiliki karakteristik fisik yang rupawan. Dia juga melihat keistimewaan orang Tionghoa dalam penguasaan bahasa asing dan pendidikan yang berkualitas. Viviana berharap agar etnis Tionghoa dan masyarakat lokal dapat bekerja sama dalam berbagi ilmu, mengembangkan pengetahuan, dan pendidikan.

Cindy Paramita, sebagai warga lokal, menyatakan bahwa pembauran budaya terjadi melalui berbagai aspek kehidupan, seperti kuliner dan perayaan budaya. Dia juga melihat adanya pembauran dalam hal bahasa, di mana istilah-istilah China sering digunakan oleh masyarakat lokal. Cindy menyambut positif adanya kerjasama antara etnis Tionghoa dan komunitas lokal dalam mengadakan perayaan budaya. Namun, dia juga menyadari adanya kasus rasisme dan intoleransi yang masih terjadi di masyarakat.

Khumaira, atau biasa dipanggil Lala, sebagai keturunan campuran, mengungkapkan bahwa pembauran budaya terjadi secara bertahap antara kebudayaan Tionghoa dan lokal. Dia melihat bahwa orang Tionghoa memiliki kepribadian yang unik dan cara tersendiri dalam bergaul. Menurutnya, pembauran budaya ini membawa dampak positif, seperti saling menghargai satu sama lain. Lala juga melihat adanya perbedaan pola pikir antara orang Tionghoa dan masyarakat lokal, di mana orang Tionghoa cenderung fokus pada pengembangan usaha, karir, dan pengetahuan.

Dari pendapat para narasumber tersebut, terlihat bahwa pembauran sosial antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Pematang Siantar terjadi melalui berbagai aspek kehidupan, seperti pergaulan, bahasa, kuliner, dan perayaan budaya. Meskipun masih terdapat perbedaan pandangan dan sikap di antara kedua belah pihak, namun upaya saling

memahami dan bekerja sama dapat memperkuat hubungan antar-etnis tersebut

Dengan demikian, pembauran antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Pematang Siantar dapat dilihat dari berbagai aspek seperti pergaulan, akulturasi budaya, kosa kata dan bahasa, kuliner, serta tanggapan kedua belah pihak. Proses pembauran ini terus berlangsung dan diharapkan dapat memperkuat hubungan antar-etnis di daerah tersebut.

Peran Pemerintah dalam Fasilitasi Budaya dan Promosi Harmoni Antar-Etnis di Pematang Siantar

Pemerintah memiliki peran penting dalam fasilitasi budaya dan promosi harmoni antar etnis. Pada era Orde Baru, politik asimilasi memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat Indonesia secara umum, termasuk masyarakat minoritas Tionghoa. Kebijakan ini mengarah pada integrasi yang lebih besar dari sebelumnya, dengan menghapus tiga pilar kebudayaan Tionghoa, yaitu organisasi Tionghoa, media massa Tionghoa, dan sekolah/pendidikan Tionghoa. Meskipun demikian, masyarakat Tionghoa tetap tidak homogen. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah daerah harus mengambil langkah-langkah untuk melindungi hak-hak, mempertahankan warisan, dan budaya etnis minoritas. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung harmoni, menghargai keberagaman, dan memupuk rasa persatuan di antara masyarakatnya. Pendekatan ini dapat mencakup pendidikan multikultural, promosi seni dan budaya, serta perlindungan terhadap hak-hak budaya masyarakat minoritas.

Di kota Pematang Siantar, pemerintah daerah secara aktif memfasilitasi budaya dan harmoni sosial antar berbagai etnis. Contohnya, saat terjadi konflik terkait perayaan Imlek Fair 2023, pemerintah setempat dengan cepat mengambil langkah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Wali Kota Pematang Siantar, dr. Susanti Dewayani Sp.A, bahkan menerima kedatangan pengurus Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI), tokoh Sumatera Utara, Walubi, dan Majelis Budhayana Indonesia (MBI) untuk mendiskusikan pererat sinergi dan kolaborasi di kota Siantar. Selain itu, Pemko Pematang Siantar terus mendorong pelestarian budaya dan promosi budaya lokal. Wali Kota juga aktif mendukung berbagai kegiatan budaya dan selalu hadir dalam acara-acara etnis dan keagamaan. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam memfasilitasi budaya dan mempromosikan harmoni antar-etnis di Pematang Siantar. Meskipun terdapat isu-isu negatif yang beredar, pemerintah daerah cepat bertindak untuk mengatasi masalah dan memastikan agar isu-isu tersebut tidak merusak harmoni antar-etnis.

KESIMPULAN

Perkembangan etnis Tionghoa di Kota Pematang Siantar telah memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Sejarah masuknya etnis Tionghoa di Sumatera Timur, khususnya Pematang Siantar, dimulai pada masa kapal-kapal perdagangan Cina berlayar ke pelabuhan-pelabuhan di Sumatera untuk melakukan perdagangan. Mereka kemudian menetap di wilayah tersebut, terutama di sekitar perkebunan tembakau Deli yang berkembang pesat pada masa kependudukan Belanda.

Perkembangan etnis Tionghoa di Kota Siantar dapat dilihat dari berbagai aspek. Secara ekonomi, mereka telah berhasil menguasai pemasukan finansial daerah dan menjadi bagian integral dalam pertumbuhan ekonomi lokal. Di bidang budaya, festival-festival

budaya Tionghoa seperti Imlek Fair dan Cap Go Meh telah menjadi ajang untuk mempromosikan dan melestarikan budaya Tionghoa, serta meningkatkan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif setempat. Di bidang pendidikan, meskipun awalnya terdapat pembatasan terhadap pendidikan bagi etnis Tionghoa, namun mereka berhasil mendirikan sekolah-sekolah yang tetap berperan dalam menyediakan pendidikan bagi masyarakat setempat tanpa membedakan golongan. Di bidang sosial, organisasi sosial Tionghoa berperan dalam mempertahankan kebudayaan dan identitas etnis, melindungi hak-hak minoritas, serta memfasilitasi kerjasama dan pembangunan komunitas.

Pembauran sosial antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Pematang Siantar terjadi melalui berbagai aspek kehidupan, seperti pergaulan, akulturasi budaya, kosa kata dan bahasa, kuliner, serta tanggapan kedua belah pihak. Meskipun masih terdapat perbedaan pandangan dan sikap di antara kedua belah pihak, upaya saling memahami dan bekerja sama dapat memperkuat hubungan antar-etnis tersebut.

SARAN

1. Pemerintah daerah di Kota Pematang Siantar perlu terus mendorong dan mendukung promosi budaya serta pelestarian esensi budaya lokal dan Tionghoa. Langkah-langkah konkret seperti memperkuat festival budaya, memfasilitasi organisasi sosial, dan menyediakan ruang dialog antar-etnis perlu terus didorong.
2. Masyarakat Tionghoa diharapkan dapat terus berperan aktif dalam pembangunan lokal, dengan mempertahankan kearifan budaya dan kontribusi ekonomi yang positif. Mereka juga perlu terus membuka diri terhadap integrasi dengan masyarakat lokal untuk memperkuat harmoni sosial.
3. Masyarakat lokal juga perlu meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap budaya dan keberagaman etnis, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan harmonis.
4. Pemerintah daerah perlu terus memperkuat dialog dan kolaborasi antar-etnis untuk menciptakan lingkungan yang mendukung harmoni, menghargai keberagaman, dan memupuk rasa persatuan di antara masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Siregar, Fitria Anggina. (2017). *Fungsi dan Makna Patung Dewi Kwam Im pada Vihara Avalokitesvara Bagi Masyarakat Tionghoa kota Pematang Siantar*. Article: Academic. Universitas Sumatera Utara.
- [2] Abdillah, P. d. (2019). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arloka.
- [3] Harahap, A. S. (2014). *Etnik Tionghoa Dibandar Raya Medan: Kajian Tentang Pandangan Mereka Terhadap Agama Islam*. *Journal Analytica Islamica*, 3(1).
- [4] Imro'atun, S. I. (2021). *Kehidupan Sosial Dan Keagamaan Masyarakat Pendatang Di Kampung Texas Kelurahan Pesawahan Kecamatan Teluk Betung Selatan Undergraduate thesis*, UIN Raden Intan.
- [5] Khumaira. (n.d.). *Pandangan & Perspektif Masyarakat Lokal terhadap Kebudayaan Etnis Tionghoa*. (S. Aqila, Interviewer)
- [6] Onghokham. (2018). *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina: Sejarah Etnis Cina di*

- Indonesia. Jakarta: Komunitas Bambu.
- [7] Paramita, C. (2023, 11 25). *Pandangan & Tanggapan Masyarakat Lokal terhadap etnis Tionghoa*. (S. Aqila, Interviewer)
- [8] Poa, V. (2023, 11 24). *Pandangan & Tanggapan Masyarakat Lokal terhadap Kebudayaan etnis Tionghoa*. (S. Aqila, Interviewer)
- [9] Purcell, E. (1965). *Electricity and Magnetism*. Berkeley Physics Course, Vol. 2, McGraw. New York: Hill Book Company.
- [10] Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [11] Suryadinata, L. (1994). *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Temprint.
- [12] Suwirta, A. (2002). *Buruh Perkebunan di Sumatera Timur: Sebuah Tinjauan Sejarah*, *Historia*. Jurnal Pendidikan Sejarah. 5 (3): 19-36.
- [13] Wibowo, G. A. (2018). *Kuli Cina Di Perkebunan Tembakau Sumatera Timur Abad 18. Seuneubok Lada*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan, 2(2).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN